

Analisis Penerapan PSAK 10 Pada Transaksi Ekspor dan Impor Pada Sektor Perdagangan

Fishala Azka Tatsbita, Sudaryono*, Sri Sapto Darmawati

Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi, Universitas Gunadarma

Jl. Margonda No.100 Kampus D, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat, Indonesia

Email: ¹azkafishala@gmail.com, ^{2,*}sudaryono031967@gmail.com, ³srisaptod@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: sudaryono031967@gmail.com

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan PSAK 10 tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing pada transaksi ekspor dan impor di PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI) periode 2020-2023, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi serta menilai dampaknya terhadap laporan keuangan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan dan literatur terkait. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi dan studi pustaka, sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan deskriptif kualitatif untuk menilai kesesuaian penerapan PSAK 10 terhadap fluktuasi Kurs Valuta Asing, perlakuan akuntansi atas selisih kurs, dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT PPI telah menerapkan PSAK 10 sesuai standar, menggunakan kurs tengah Bank Indonesia pada saat pengakuan awal dan kurs penutup pada akhir periode untuk pos moneter. Tantangan utama yang dihadapi mencakup penentuan kurs yang tepat, pengelolaan risiko fluktuasi nilai tukar, dan konsistensi pencatatan. Fluktuasi kurs, khususnya USD dan SGD berpengaruh signifikan terhadap nilai aset, liabilitas, serta laba rugi, dimana apresiasi mata uang asing cenderung meningkatkan pendapatan ekspor namun juga menambah beban impor. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan PSAK 10 di PT PPI telah berjalan dengan baik dan sesuai ketentuan, namun perlu strategi manajemen risiko kurs yang lebih optimal untuk meminimalkan dampak negatif fluktuasi nilai tukar terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci: Ekspor; Kurs Valuta Asing; Laporan Keuangan; Impor; PSAK 10

Abstract—This study aims to analyze the implementation of PSAK 10 regarding the Effect of Change in Foreign Exchange Rates on export and import transactions at PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI) during the 2020-2023 period, identify the challenges faced, and assess its impact on financial statements. The research employed a descriptive qualitative method using secondary data obtained from the company's annual financial reports and relevant literature. Data collection techniques included documentation and literature review, while data analysis techniques applied were content analysis and descriptive qualitative analysis to evaluate the compliance of PSAK 10 implementation with foreign exchange fluctuations, accounting treatment of exchange differences, and financial statement disclosures. The results show that PT PPI has implemented PSAK 10 in accordance with the standard, using the Bank Indonesia middle rate at initial recognition and the closing rate at the end of the period for monetary items. The main challenges include determining the appropriate exchange rate, managing foreign exchange fluctuation risks, and ensuring consistent recording. Exchange rate fluctuations, particularly in USD and SGD, have a significant impact on asset values, liabilities, and profit or loss, where the appreciation of foreign currencies tends to increase export revenues but also raises import costs. The study concludes that the implementation of PSAK 10 at PT PPI has been carried out properly and in compliance with the standard, although more optimal foreign exchange risk management strategies are needed to minimize the adverse effects of currency fluctuations on financial performance.

Keywords: Export; Financial Statements; Foreign Exchange Rate; Import; PSAK 10

1. PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan integritas ekonomi telah memberikan pengaruh besar terhadap kegiatan bisnis, terutama dalam sektor perdagangan internasional. Perdagangan internasional adalah perdagangan bebas yang kegiatannya berupa kegiatan ekspor dan impor dimana perdagangan tersebut terjadi di beberapa negara dengan menjual barang dagangan mereka ke negara lain dengan tujuan memperoleh keuntungan yang lebih besar dari negara tersebut (Wulandari, 2022). Perdagangan internasional turut mendorong industrial, kemajuan transportasi, globalisasi dan kehadiran perusahaan multinasional serta manfaat berupa kenaikan pendapatan negara, cadangan devisa, transaksi modal dan bertambahnya peluang kerja (Zatira & Apriani, 2021). Dalam perdagangan internasional, kegiatan ekspor dan impor salah satu faktor sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, serta merupakan salah satu sumber devisa yang sangat diperlukan oleh negara yang perekonomiannya bersifat terbuka (Hanifah et al., 2022).

Dalam hal memproduksi suatu barang atau jasa, dimana pada saat negara tidak mampu untuk memenuhi seluruh kebutuhan penduduknya, maka hal ini memicu kegiatan ekspor dan impor (Dewi & Nawawi, 2022). Kegiatan ekspor dan impor memberikan keuntungan bagi suatu negara yang ikut serta didalamnya, dimana ekspor salah satu sumber devisa yang sangat dibutuhkan oleh suatu negara karena ekspor bekerja secara luas di berbagai negara yang peningkatan jumlah produksinya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Sedangkan impor, negara dapat memenuhi kebutuhan dalam negerinya yang tidak dapat di produksi di dalam negeri dengan demikian biaya yang dikeluarkan untuk suatu produk barang dan jasa akan lebih murah (Hanifah et al., 2022). Perusahaan yang terlibat dalam bidang ekspor dan impor, dihadapkan pada risiko fluktuasi nilai tukar dan perubahan Kurs Valuta Asing.

Nilai tukar yang melemah maupun menguat dapat berdampak langsung pada daya beli masyarakat, kestabilan ekonomi, dan arus perdagangan internasional (Andrew Thamrin; Gregorius N. Masdjojo., 2025) serta berdampak pada laporan keuangan perusahaan, yang dapat mempengaruhi keuntungan maupun kerugian bagi perusahaan dimana dalam pencacatan laporan keuangan harus sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Menurut (Ade & Ayu, 2024)

menyebutkan bahwa mata uang asing memiliki peran penting dalam kegiatan transaksi dan bisnis yang dijalankan oleh perusahaan yang kegiatannya berada dilingkungan internasional. Sebagai indikator penting dalam sistem keuangan global, nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang asing memiliki dampak yang luas, termasuk pada sektor ekspor dan impor (Panjaitan, 2021). Seperti contoh dalam menentukan kurs mana yang akan diambil saat akan melakukan transaksi ekspor dan impor. Jumlah kurs yang dihasilkan menunjukkan nilai sebenarnya untuk mendukung kewajaran laporan keuangan (Pratiwi & Asliana, 2021). Oleh karena itu, penerapan standar akuntansi yang tepat sangatlah penting untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan mencerminkan keadaan atau kondisi keuangan yang sebenarnya.

Di Indonesia, ada suatu lembaga yang disebut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang didalamnya terdapat Dewan Standar Akuntan Indonesia (DSAK IAI) yang bertugas untuk menerbitkan/mengeluarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 10 yang mengatur tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing (IAI, 2023). Standar ini memberikan penyajian tentang laporan keuangan dalam mata uang fungsional, penyajian transaksi yang menggunakan mata uang asing, serta penyajian laporan keuangan dalam mata uang pelaporan. Mata uang fungsional merupakan mata uang utama yang digunakan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Kurs yaitu nilai tukar antara mata uang yang satu dengan mata uang lain dalam transaksi yang menyertakan dua negara atau lebih serta berperan sebagai pedoman utama bagi perusahaan dalam melaporkan transaksi yang melibatkan mata uang asing. Berdasarkan standar akuntansi keuangan, mata uang yang dipakai suatu entitas diantaranya 1. Mata uang fungsional, 2. Mata uang penyajian, 3. Mata uang asing (Annisa, U., Susi, R. S., & Shelvina, 2023). Dengan menerapkan PSAK 10, perusahaan secara transparan dapat memastikan dampak perubahan Kurs Valuta Asing terhadap posisi keuangan dan kinerja perusahaan. PSAK 10 menjelaskan bagaimana memasukkan transaksi dalam valuta asing dan kegiatan usaha luar negeri ke dalam laporan keuangan entitas dan bagaimana menjabarkan laporan keuangan ke dalam mata uang penyajian. Penerapan PSAK 10 menjelaskan juga bahwa mata uang yang digunakan untuk pencatatan harus sama dengan mata uang fungsional dan menyatakan bahwa mata uang pelaporan menggunakan mata uang fungsional.

Penerapan PSAK 10 (Revisi 2010) meningkatkan daya informasi laba perusahaan. Selisih kurs yang diakui sesuai standar akuntansi menghasilkan penyajian laba yang lebih realistik dan relevan bagi pengambilan keputusan investor. Namun, perusahaan yang memiliki eksposur valuta asing tanpa manajemen risiko yang baik menunjukkan volatilitas laba yang tinggi (Arieftiara & Yanthi, 2017). PSAK 10 diterapkan pada sebagian besar perusahaan, tetapi tidak semua entitas menerapkan pengungkapan yang lengkap terkait selisih kurs. Selisih kurs dari utang atau piutang dalam mata uang asing berpengaruh signifikan terhadap laporan laba rugi. Ketidakstabilan kurs menyebabkan fluktuasi laba sehingga perusahaan perlu mempertimbangkan strategi hedging (Prameswary et al., 2021). Selisih kurs memiliki dampak signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Nilai tukar Rupiah yang melemah sering menambah beban perusahaan karena kewajiban dalam mata uang asing meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2018) menyimpulkan bahwa perusahaan eksport-impor lebih rentan terhadap risiko kurs apabila tidak memiliki kebijakan mitigasi risiko valuta asing.

Salah satu perusahaan yang bergerak pada bidang ekspor dan impor adalah PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI), yang terlibat dalam banyak transaksi ekspor dan impor dengan berbagai mitra di seluruh negara. PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI) adalah perusahaan yang berfokus pada bidang perdagangan internasional, terutama dalam aktivitas ekspor dan impor dengan berbagai komoditas. Dimana PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI) sebagai perusahaan yang menggunakan Rupiah sebagai mata uang fungsional dan terlibat dalam transaksi ekspor dan impor dengan berbagai mitra di seluruh negara yang sering melakukan transaksi menggunakan mata uang asing seperti USD (Dolar AS), SGD (Dolar Singapura), dan Yuan (CNY). PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI) perlu memastikan penerapan PSAK 10 dilakukan dengan tepat. Hal ini sangat penting, tidak hanya untuk memenuhi kewajiban tanggung jawab laporan keuangan, tetapi juga untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai posisi keuangan perusahaan, terutama saat menghadapi risiko yang muncul akibat fluktuasi nilai tukar. Penerapan standar ini dimaksudkan untuk menyajikan data yang relevan serta terpercaya bagi para pihak terkait, seperti para investor, manajemen, dan pihak pengawas.

Namun, dalam penerapan PSAK 10 di dalam perdagangan internasional transaksi ekspor dan impor tidak selalu berjalan dengan baik. Berbagai tantangan selalu dihadapi oleh PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI), seperti menentukan Kurs Valuta Asing yang tepat untuk mengubah transaksi mata uang asing, pengakuan terhadap keuntungan atau kerugian akibat selisih nilai tukar, dan penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan standar. Selain itu, fluktuasi nilai tukar yang sering terjadi dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, sehingga diperlukan strategi manajemen risiko yang efektif untuk meminimalkan dampak negatif yang mungkin muncul. Penerapan PSAK 10 belum sepenuhnya tepat, beberapa perusahaan belum menilai kembali kewajiban moneter pada tanggal laporan sehingga menyebabkan kesalahan pengakuan selisih kurs (Daniar Listari & Rahman Halik, 2024).

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dilakukanlah sebuah penelitian dimana penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan PSAK 10 (Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing) pada transaksi ekspor dan impor di PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI) Periode 2020-2023. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai sejauh mana PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI) telah menerapkan standar akuntansi yang berkaitan dengan perubahan Kurs Valuta Asing sesuai dengan PSAK 10, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan dampak fluktuasi nilai tukar Kurs Valuta Asing yang muncul dari penerapan tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI) dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dan pengelolaan risiko valuta asing.

2. METODE PENELITIAN

Objek penelitian merupakan suatu kondisi yang menggambarkan atau menerangkan suatu situasi dari objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari suatu penelitian (Hamidah & Hakim, 2023). Menurut Sugiyono (2022), Objek penelitian merupakan sasaran ilmiah yang dijadikan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut dan kemudian dapat ditarik kesimpulannya. Menurut Sugiyono (2022), Objek penelitian dapat berupa individu, benda, atau peristiwa yang dikumpulkan dari subjek penelitian. Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian, serta dimana dan kapan penelitian dilakukan.

Pada penelitian ini objek yang diteliti adalah PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI) yang mencakup tiga aspek terkait penerapan PSAK 10 pada periode 2020-2023, yaitu :

- Transaksi ekspor dan impor yang menggunakan valuta asing (USD, SGD, dan Yuan) serta pencatatan akuntansi yang berdasarkan PSAK 10, termasuk pengakuan awal, penyesuaian akibat perubahan kurs, dan pengungkapan dalam laporan keuangan;
- Identifikasi tantangan dalam penerapan PSAK 10;
- Analisis dampak fluktuasi Kurs Valuta Asing terhadap laporan keuangan PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI).

Pada penelitian ini objek yang diteliti adalah PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI) yang mencakup tiga aspek terkait penerapan PSAK 10 pada periode 2020-2023, yaitu :

- Transaksi ekspor dan impor yang menggunakan valuta asing (USD, SGD, dan Yuan) serta pencatatan akuntansi yang berdasarkan PSAK 10, termasuk pengakuan awal, penyesuaian akibat perubahan kurs, dan pengungkapan dalam laporan keuangan;
- Identifikasi tantangan dalam penerapan PSAK 10;
- Analisis dampak fluktuasi Kurs Valuta Asing terhadap laporan keuangan PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI).

Teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis dan menafsirkan data berupa kata-kata, informasi non-numerik dan dokumen untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan PSAK 10 berdampak pada penyajian laporan keuangan PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI), dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk menilai sejauh mana standar akuntansi diterapkan secara tepat terhadap fluktuasi Kurs Valuta Asing, serta interpretasi sistematis dari data yang diperoleh untuk mengidentifikasi tantangan yang timbul dalam proses pencatatan, penyesuaian dan pengungkapan transaksi keuangan dalam mata uang asing.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

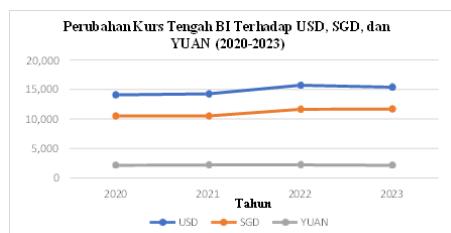
3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Identifikasi Perubahan Kurs

Selama periode tahun 2020-2023, nilai tukar Rupiah terhadap tiga mata uang utama yang digunakan dalam kegiatan ekspor dan impor PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI) mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Ketiga mata uang tersebut adalah Dolar Amerika Serikat (USD), Dolar Singapura (SGD), dan Yuan Tiongkok (CNY), yang merupakan alat pembayaran dalam transaksi perdagangan internasional PT PPI. Pemahaman terhadap perubahan kurs sangat penting karena memiliki pengaruh langsung terhadap penyusunan laporan keuangan, terutama dalam kaitannya dengan PSAK 10 tentang "Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing". Berdasarkan standar ini, pos moneter dalam mata uang asing, seperti piutang dan utang usaha, harus dijabarkan ke dalam mata uang fungsional perusahaan yaitu Rupiah, dengan menggunakan kurs penutup pada tanggal pelaporan. Oleh karena itu, fluktuasi nilai tukar di akhir periode dapat menyebabkan adanya laba atau rugi kurs, yang wajib diakui dalam laporan laba rugi tahun berjalan.

Tabel 1. Kurs Tengah Bank Indonesia (Rp) yang Digunakan dalam Kegiatan Eksport dan Impor PT Perusahaan Perdagangan Indoensia (PPI) Tahun 2020-2023.

| TAHUN | USD | SGD | YUAN |
|-------|-----------|-----------|----------|
| 2020 | Rp 14,105 | Rp 10,533 | Rp 2,179 |
| 2021 | Rp 14,278 | Rp 10,533 | Rp 2,238 |
| 2022 | Rp 15,731 | Rp 11,659 | Rp 2,257 |
| 2023 | Rp 15,416 | Rp 11,712 | Rp 2,170 |



Gambar 1. Perubahan Kurs Tengah BI Terhadap USD, SGD, dan YUAN (2020- 2023)

Selama empat tahun tersebut, nilai tukar Rupiah terhadap USD mengalami peningkatan dari Rp 14.105 pada tahun 2020 menjadi sebesar Rp 15.731 pada tahun 2022, atau naik setara 11,5%. Namun, pada tahun 2023, nilai USD sedikit menurun menjadi Rp 15.416. sementara itu, kurs SGD cenderung stabil; di dua tahun pertama sebesar Rp 10.533, lalu naik menjadi sebesar Rp 11.669 pada tahun 2022 dan Rp 11.712 pada tahun 2023. Untuk YUAN, terjadi peningkatan sebesar Rp 2.179 pada tahun 2020 menjadi sebesar Rp 2.257 pada tahun 2022, lalu turun kembali menjadi Rp 2.170 pada tahun 2023. Fluktuasi nilai tukar ini tidak hanya berdampak terhadap konversi akuntansi dalam laporan keuangan, tetapi juga memengaruhi operasional perusahaan. Pada kenaikan kurs USD dapat meningkatkan beban biaya impor dalam Rupiah, sementara pelemahan nilai tukar dapat memperbesar pendapatan ekspor jika dibukukan dalam Rupiah.

3.1.2 Penghitungan Selisih Kurs (Laba/Rugi)

Nilai kurs tengah Bank Indonesia terhadap tiga mata uang asing utama, yaitu USD, SGD, dan YUAN yang digunakan oleh PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI) dalam kegiatan ekspor dan impor selama periode 2020-2023. Dengan berdasarkan tabel 1 terlihat adanya fluktuasi nilai tukar, fluktuasi tersebut memengaruhi besarnya laba atau rugi kurs uang diakui oleh perusahaan. Jika piutang dalam mata uang asing dicatat ketika kurs rendah dan diterima saat kurs tinggi, maka akan terjadi laba selisih kurs, sebaliknya apabila perusahaan memiliki kewajiban dalam mata uang asing yang harus dilunasi ketika kurs menguat, maka akan tercatat rugi kurs.

Oleh karena itu, penghitungan selisih kurs diperlukan untuk mengidentifikasi dampak fluktuasi nilai tukar terhadap posisi keuangan serta kinerja laba rugi perusahaan. Hal ini penting sebagai bagian dari pengukuran dan pelaporan transaksi keuangan sesuai PSAK 10 pengaruh perubahan Kurs Valuta Asing.

Tabel 2. Komposisi Nilai Kurs

| TAHUN | USD (Rp) | Perubahan USD | | SGD (Rp) | | Perubahan SGD | | YUAN (Rp) | | Perubahan YUAN | |
|-------|----------|---------------|---|----------|--------|---------------|---------|-----------|---------|----------------|---|
| | | % | % | % | % | % | % | % | % | % | % |
| 2020 | Rp14,105 | - | | Rp10,533 | - | Rp2,179 | - | Rp2,179 | - | - | |
| 2021 | Rp14,278 | 1,23% | | Rp10,533 | 0% | Rp2,238 | 2,71% | Rp2,238 | 2,71% | | |
| 2022 | Rp15,731 | 10,18% | | Rp11,659 | 10,69% | Rp2,257 | 0,85% | Rp2,257 | 0,85% | | |
| 2023 | Rp15,416 | (2,00%) | | Rp11,712 | 0,45% | Rp2,170 | (3,86)% | Rp2,170 | (3,86)% | | |

Berdasarkan Tabel 2 fluktuasi ini memberikan dampak nyata terhadap pengakuan kurs pada laporan keuangan. Nilai tukar terhadap USD mengalami kenaikan 1,23% dari tahun 2020 ke 2021, kemudian melonjak sebesar 10,18% pada tahun 2022, sebelum kembali turun sebesar 2,00% pada tahun 2023. Terhadap SGD juga menunjukkan tidak adanya kenaikan atau penurunan pada tahun 2020-2021, kemudian mengalami kenaikan sebesar 10,69% di tahun 2022, dan mengalami kenaikan tipis sebesar 0,45% di tahun 2023. Sebaliknya, YUAN mengalami kenaikan yang tidak terlalu tinggi sebesar 2,71% dan 0,85% selama 2021-2022, namun pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 3,85%. Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara penguatan mata uang asing dengan kenaikan nilai pendapatan ekspor. Namun, dampak kurs tercermin pada kenaikan beban pokok pendapatan akibat kenaikan biaya impor.



Gambar 2. Persentase Perubahan Nilai Tukar Terhadap Rupiah (2020-2023)

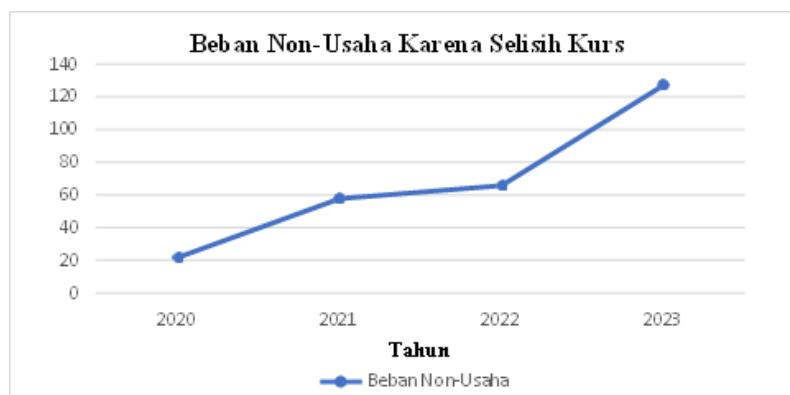
Dalam hal ini, perubahan nilai tukar tersebut berkontribusi terhadap timbulnya laba atau rugi selisih kurs. Bahwa kinerja laba rugi PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI) periode 2020-2023 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Faktor yang memengaruhi perubahan tersebut adalah fluktuasi nilai tukar valuta asing yang memiliki dampak nyata terhadap pos-pos dalam laporan laba rugi, khususnya pada pendapatan usaha, beban pokok pendapatan, beban non usaha, dana laba atau rugi tahun berjalan.

Terhadap pendapatan usaha, terlihat bahwa kenaikan nilai tukar khususnya mata uang USD, berdampak pada naiknya nilai pendapatan dalam Rupiah, dimana pada tahun 2021-2022 kurs USD naik signifikan sebesar 10,18% dari Rp 14.278 menjadi Rp 15.731. Dampaknya, pendapatan usaha PPI juga meningkat dari Rp 1,93 triliun menjadi Rp 2,36 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa transaksi penjualan ekspor perusahaan yang didominasi valuta asing akan mengalami kenaikan nilai Rupiah apabila pada saat kurs menguat.

Selain itu, beban pokok pendapatan kenaikan kurs juga memiliki dampak kenaikan biaya impor barang atau jasa. Tahun 2021-2022, beban pokok pendapatan naik sejalan dengan penguatan USD, dari Rp 1,67 triliun menjadi Rp 1,96

triliun. Hal ini sesuai dengan PSAK 10, dimana yang mengatur bahwa transaksi liabilitas moneter dalam mata uang asing diukur pada kurs penutup periode, sehingga fluktuasi kurs berpengaruh langsung terhadap biaya.

Pada beban non-usaha, menunjukkan adanya pengaruh selisih kurs. Pada tahun 2020 perusahaan mencatat pendapatan non-usaha sebesar Rp 21,7 miliar, yang menunjukkan keuntungan selisih kurs. Namun, pada tahun-tahun berikutnya, ketika nilai tukar mengalami fluktuasi lebih tinggi, pos ini berubah menjadi beban, dimana tahun 2021 sebesar Rp 57,8 miliar, 2022 sebesar Rp 65,7, dan 2023 meningkat pesat menjadi Rp 127,1 miliar. Kenaikan beban ini menggambarkan adanya rugi selisih kurs yang harus diakui dalam laporan rugi sesuai PSAK 10.



Gambar 3. Beban Non-usaha Karena Selisih Kurs

Jika dilihat dari laba/rugi bersih tahun berjalan, pada tahun 2020 perusahaan mengalami rugi bersih sangat besar sebesar Rp 3,48 triliun. Pada 2021, perusahaan kembali mengalami rugi bersih sebesar Rp 145,29 miliar, hal ini menunjukkan keuangan masih tertekan. Tahun 2022, kondisi mulai membaik dengan mencatatkan laba bersih sebesar Rp 49,08 miliar, walaupun beban selisih kurs masih ada. Pada tahun 2023, laba bersih menurun kembali menjadi Rp 16,70 miliar karena beban non-usaha meningkat kembali.



Gambar 4. Laba/Rugi Bersih Tahun Berjalan

Bahwa fluktuasi nilai tukar valuta asing memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada pendapatan usaha, beban pokok pendapatan, dan beban non-usaha. Keseluruhannya menunjukkan bahwa PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI) telah menerapkan PSAK 10 secara tepat, dengan mengakui selisih kurs yang timbul dari transaksi dan penjabaran saldo moneter pada kurs penutup. Pencatatan bahwa bank IDR dengan bank USD telah digabung menjadi satu pada kas dan setara kas. Pada setiap tanggal 31 Desember, pencatatan dilakukan dengan menggunakan mata uang fungsional Rupiah serta kurs tengah Bank Indonesia. Hal ini dapat berdampak terhadap penghitungan selisih kurs.

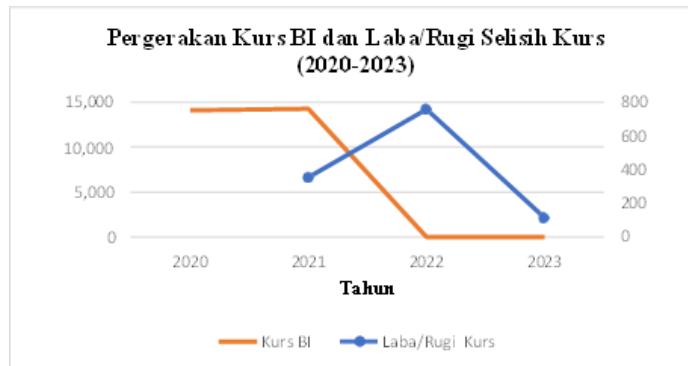
Tabel 3. Penghitungan Selisih Kurs Mata Uang Asing

| Tahun | Kas USD (Rp) | Kurs BI (Rp/USD) | Setara USD (hasil konversi) | Selisih Kurs (Rp) | Laba/ Rugi |
|-------|-------------------|------------------|-----------------------------|-------------------|------------|
| 2020 | Rp 28,860,164,753 | Rp 14,105 | Rp 2,046,095 | Rp 353,974,371 | Rugi |
| 2021 | Rp 7,453,133,008 | Rp 14,278 | Rp 522,001 | Rp 758,467,731 | Rugi |
| 2022 | Rp 5,197,394,862 | Rp 15,731 | Rp 330,392 | (Rp 104,073,446) | Laba |
| 2023 | Rp 464,108,330 | Rp 15,416 | Rp 30,106 | - | - |

Berdasarkan Tabel 3 dalam kas dan setara kas bentuk USD yang dikonversikan kedalam Rupiah dari laporan keuangan PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI) periode 2020-2023, dapat dihitung selisih kurs terhadap dampak fluktuasi nilai tukar pada laba atau rugi perusahaan. Karena nilai yang disajikan dalam laporan adalah mata uang fungsional (Rupiah), maka dilakukan konversi untuk jumlah kas dalam USD menggunakan kurs tengah Bank Indonesia pada akhir tahun. Proses ini penting supaya selisih kurs antar tahun dapat dihitung.

Pada tahun 2020, nilai kas dalam USD yang tercatat sebesar Rp 28,86 miliar bila dikonversi dengan kurs BI Rp 14,105 menghasilkan setara USD sebesar Rp 2,046,095. Kurs pada akhir 2021 meningkat menjadi Rp 14,278, sehingga menghasilkan rugi selisih kurs sebesar Rp 353,9 juta. Tahun berikutnya, 2021 nilai kas dalam USD turun menjadi Rp 7,45 miliar dengan setara USD 522.001. Kurs kembali naik menjadi Rp 15.731 pada akhir 2022, yang menyebabkan rugi kurs yang lebih besar yaitu, sebesar Rp 758,4 juta.

Sebaliknya pada tahun 2023 terjadi penurunan kurs menjadi Rp 15.384 dari sebelumnya Rp 15.731 pada tahun 2022, maka perusahaan mencatat laba kurs sebesar Rp 114,8 juta. Hal ini menunjukkan bahwa melemah USD terhadap Rupiah berdampak positif dalam pengakuan laba kurs, meskipun secara nilai kas dalam USD terus menurun.



Gambar 5. Pergerakan Kurs BI dan Laba/Rugi Selisih Kurs (2020-2023)

Dalam penghitungan ini, dapat dilihat bahwa perubahan nilai tukar mata uang asing khususnya USD, memberikan pengaruh nyata terhadap laporan keuangan PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI), terutama pada pengakuan laba atau rugi kurs. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam PSAK 10 yang mengharuskan entitas untuk menjabarkan saldo moneter dalam valuta asing dengan kurs penutup pada akhir periode pelaporan, serta mengakui selisihnya dalam laporan laba rugi.

Fluktuasi nilai tukar yang terus terjadi dari tahun ke tahun mencerminkan bahwa risiko kurs merupakan faktor penting dalam penyusunan perencanaan keuangan strategi PT PPI. Meskipun laporan tahunan versi singkat tidak secara eksplisit menjelaskan strategi lindung nilai, namun penerapan PSAK 10 secara konsisten menunjukkan bahwa PT PPI melakukan pengakuan, penjabaran, dan pencatatan pos moneter dalam mata uang asing secara tepat.

Dalam jangka panjang, mengenai fluktuasi kurs dan potensi selisih kurs menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan strategi, seperti evaluasi mata uang transaksi ekspor dan impor, seperti penyusunan anggaran dalam nilai tukar tertentu. Hal ini memungkinkan manajemen mengantisipasi dampak volatilitas terhadap profitabilitas dan likuiditas perusahaan, serta menjaga stabilitas arus kas. Dengan demikian, penghitungan dan analisis selisih kurs bukan hanya sebagai kewajiban pelaporan akuntansi, tetapi sebagai landasan dalam pengelolaan risiko dan perencanaan keuangan jangka panjang perusahaan. Hasil perhitungan Q^2 sebesar 0,1283 menunjukkan model memiliki relevansi prediktif terhadap konstruk endogen, meskipun tergolong lemah karena berada di antara 0,02 hingga 0,15. Artinya, model mampu menjelaskan 12,83% keragaman data konstruk endogen, sementara 87,17% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Meskipun lemah, nilai Q^2 positif ini tetap menunjukkan bahwa model dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam model struktural.

3.1.3 Dampak Terhadap Laporan Laba Rugi dan Neraca

Fluktuasi Kurs Valuta Asing memberikan dampak signifikan terhadap laporan keuangan PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI), baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, khususnya terhadap laporan laba rugi dan neraca. Sebagai perusahaan yang aktif dalam perdagangan internasional, PPI memiliki eksposur tinggi terhadap mata uang asing seperti USD, SGD, dan YUAN. Sesuai PSAK 10, pos-pos moneter dalam mata uang asing seperti kas, piutang, dan utang dijabarkan ulang ke dalam Rupiah menggunakan kurs penutup setiap akhir periode. Selisih dari penjabaran ini diakui sebagai laba atau rugi kurs dan dicatat dalam laporan laba rugi.

Dampak terhadap laba rugi tercermin dalam beberapa pos utama. Misalnya, peningkatan kurs USD sebesar 10,18% dari Rp14.278 ke Rp15.731 antara tahun 2021–2022 berkontribusi pada kenaikan pendapatan usaha dari Rp1,93 triliun menjadi Rp2,36 triliun, karena nilai konversi ekspor dalam USD meningkat dalam Rupiah. Namun, di sisi lain, beban pokok pendapatan juga naik dari Rp1,67 triliun menjadi Rp1,96 triliun karena penguatan kurs meningkatkan biaya impor. Beban non-usaha yang diduga mencerminkan rugi selisih kurs pun meningkat dari Rp57,8 miliar (2021) menjadi Rp127,1 miliar (2023), mengindikasikan beban signifikan akibat depresiasi Rupiah terhadap mata uang asing.

Dampak terhadap neraca juga terlihat jelas. Kas dan setara kas dalam USD menurun drastis dari Rp28,86 miliar pada 2020 menjadi hanya Rp464 juta pada 2023. Penurunan ini tidak hanya disebabkan oleh transaksi, tetapi juga oleh perubahan kurs penutup. Sementara itu, piutang usaha meningkat dari Rp337,6 miliar menjadi Rp449,8 miliar selama periode yang sama, mencerminkan pengaruh penguatan mata uang asing terhadap nilai tercatat dalam Rupiah. Utang usaha luar negeri mengalami fluktuasi, yang memperlihatkan bagaimana nilai tukar memengaruhi beban kewajiban perusahaan.

Secara strategis, laporan tahunan menjabarkan kebijakan manajemen risiko kurs, penerapan PSAK 10 yang konsisten menunjukkan bahwa perusahaan melakukan penyesuaian nilai tukar dalam pelaporan keuangan sebagai bagian dari pengelolaan risiko akuntansi. Di sisi lain, perusahaan juga menerapkan dalam menyelaraskan penerimaan dan pembayaran dalam mata uang yang sama, serta mempertimbangkan nilai tukar dalam penetapan harga transaksi. Hal ini mencerminkan langkah-langkah strategis untuk mengurangi dampak negatif fluktuasi kurs dalam jangka panjang. Dengan demikian, fluktuasi nilai tukar memengaruhi tidak hanya posisi keuangan (neraca) dan kinerja operasional (laba rugi), tetapi juga menjadi komponen penting dalam perencanaan keuangan dan strategi bisnis jangka panjang PT PPI sebagai entitas perdagangan global.

3.2 Pembahasan Penelitian

3.2.1 Interpretasi Dampak Fluktuasi Kurs terhadap Kinerja Keuangan

Perubahan nilai tukar, khususnya dinamika Rupiah terhadap USD, memberikan pengaruh besar terhadap kinerja keuangan PT PPI. Saat Rupiah mengalami pelemahan terhadap USD, pendapatan ekspor yang diterima dalam mata uang asing akan bernilai lebih tinggi ketika dikonversi ke Rupiah, sehingga berdampak positif terhadap pendapatan perusahaan. Namun, depresiasi Rupiah juga berpotensi meningkatkan beban keuangan perusahaan, terutama pada kewajiban dalam mata uang asing seperti utang dagang atau pinjaman, yang dapat menimbulkan selisih kurs negatif.

Merujuk pada laporan keuangan tahunan 2020-2023, PT PPI secara konsisten mengalami selisih kurs sebagai faktor yang memengaruhi laba rugi perusahaan. Pada tahun 2023, beban selisih kurs tercatat meningkat signifikan karena utang dalam denominasi USD harus dilunasi dengan Rupiah yang nilainya sudah melemah. Kondisi ini menggambarkan adanya dampak ganda (dual impact) dari volatilitas nilai tukar, yaitu memberikan keuntungan pada sisi pendapatan ekspor namun sekaligus meningkatkan tekanan pada sisi kewajiban perusahaan.

Fluktuasi mata uang tidak hanya berpengaruh pada penyajian angka dalam laporan keuangan, tetapi juga memengaruhi arah strategi dan keputusan manajerial. Ketidakstabilan valuta asing mendorong manajemen PT PPI untuk mempertimbangkan risiko nilai tukar dalam penyusunan rencana bisnis, termasuk penyesuaian harga produk ekspor, penentuan mata uang dalam kontrak kerja sama internasional, serta strategi pembayaran utang luar negeri. Keputusan seperti menunda ekspansi, mengelola pembelian impor, dan meninjau kembali struktur pendanaan menjadi langkah penting untuk menjaga kelancaran arus kas perusahaan.

Meskipun demikian, laporan tahunan dan catatan atas laporan keuangan tidak menunjukkan adanya penerapan strategi lindung nilai (hedging) di PT PPI. Walaupun PSAK 10 tidak mewajibkan penggunaan hedging, perusahaan dengan eksposur mata uang asing yang tinggi idealnya memiliki kebijakan manajemen risiko yang memadai. Ketiadaan strategi tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat ruang perbaikan dalam pengelolaan risiko kurs guna menjaga stabilitas laba dan kesehatan keuangan jangka panjang. Oleh karena itu, penerapan strategi mitigasi risiko yang lebih sistematis, misalnya melalui instrumen derivatif atau perjanjian valuta asing yang lebih fleksibel perlu dipertimbangkan untuk memperkuat ketahanan keuangan dan keberlanjutan operasional perusahaan.

3.2.2 Kesesuaian Praktik Akuntansi PT PPI Dengan Standar Akuntansi Keuangan

PT PPI telah menerapkan prinsip-prinsip PSAK 10 secara teknis dengan baik, terutama terkait pengukuran dan pencatatan transaksi dalam mata uang asing. Hal ini terlihat dari kebijakan penggunaan kurs spot dan kurs penutup untuk masing-masing jenis pengukuran. Laporan keuangan PT PPI juga mengungkapkan dampak dari selisih kurs terhadap laba rugi perusahaan secara terbuka.

Namun, dalam pengungkapan dan dalam kebijakan akuntansi, perusahaan masih memiliki ruang untuk perbaikan. Belum ada informasi mengenai evaluasi terhadap perubahan nilai tukar, serta belum ada narasi yang menjelaskan bagaimana perusahaan menilai dan mengelola risiko kurs dalam rencana bisnis. Oleh karena itu, praktik akuntansi PT PPI telah sesuai dengan PSAK 10 dalam hal pencatatan, namun belum sepenuhnya memenuhi harapan keterbukaan informasi untuk manajemen risiko strategi.

3.2.3 Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Penerapan PSAK 10

Penerapan PSAK 10 di PT PPI tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor internal maupun eksternal. Secara internal, PT PPI memiliki struktur organisasi yang relative lengkap dan profesional termasuk keberadaan divisi akuntansi dan perpajakan yang didukung oleh sistem informasi akuntansi berbasis teknologi digital. Hal ini memungkinkan pencatatan transaksi dalam mata uang asing dilakukan secara akurat dan real time. Komitmen perusahaan terhadap efisiensi dan transparansi pelaporan keuangan, sebagaimana tercantum dalam visi dan misi perusahaan, turut memperkuat implementasi PSAK 10 secara konsistensi dalam setiap periode pelaporan.

Sementara itu, faktor eksternal juga memberikan pengaruh signifikan terhadap penerapan PSAK 10. Sebagai perusahaan yang aktif dalam perdagangan internasional, PT PPI sangat dipengaruhi oleh volatilitas nilai tukar global, terhadap mata uang utama seperti USD, SGD, dan YUAN. Fluktuasi kurs ini erat kaitannya dengan dinamika ekonomi global seperti inflasi, suku bunga The Fed, serta ketidakpastian geopolitik internasional. Selain itu, kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, seperti penetapan kurs tengah dan kebijakan stabilitas nilai tukar, turut memengaruhi nilai tukar Rupiah yang digunakan dalam pengukuran dan pelaporan akuntansi.

Selain itu, faktor eksternal lain yang memengaruhi penerapan PSAK 10 di PT PPI adalah perubahan kebijakan perpajakan dan regulasi akuntansi yang dikeluarkan oleh pemerintah, termasuk pembaruan terhadap Standar Akuntansi

Keuangan (SAK). Setiap perubahan regulasi tersebut mengharuskan perusahaan untuk segera menyesuaikan sistem pencatatan dan pelaporan keuangannya agar tetap selaras dengan ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, kemampuan perusahaan dalam beradaptasi terhadap perubahan eksternal menjadi hal yang penting untuk menjaga keakuratan, relevansi, dan kepatuhan penerapan PSAK 10 dalam proses penyusunan laporan keuangan.

3.2.4 Dampak Terhadap Pengambilan Keputusan Manajerial

Penerapan PSAK 10 memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan manajerial di PT PPI, khususnya dalam aspek pengelolaan risiko keuangan, penyusunan strategi bisnis, serta perencanaan operasional. Fluktuasi nilai tukar mata uang asing, terutama terhadap USD dan SGD, berdampak langsung terhadap laporan keuangan perusahaan melalui selisih kurs yang tercermin dalam laporan laba rugi. Oleh karena itu, informasi keuangan terkait kurs menjadi faktor krusial yang dipertimbangkan oleh manajemen dalam menentukan langkah-langkah strategis.

Berdasarkan laporan tahunan keuangan, selisih kurs merupakan salah satu komponen yang berkontribusi terhadap laba perusahaan. Dalam konteks ini, manajemen perlu mempertimbangkan nilai tukar dalam menentukan kebijakan penetapan harga jual eksport, pengelolaan termin pembayaran, serta strategi pembayaran utang luar negeri. Keputusan-keputusan tersebut tidak hanya memengaruhi arus kas perusahaan, tetapi juga turut menentukan efisiensi operasional dan daya saing di pasar internasional.

Namun demikian, berdasarkan kajian terhadap laporan tahunan dan catatan atas laporan keuangan, belum ditemukan bukti eksplisit bahwa PT PPI menerapkan strategi lindung nilai (hedging) menggunakan instrument derivative seperti kontrak forward atau opsi valuta asing. Meskipun PSAK 10 tidak mewajibkan entitas untuk melakukan lindung nilai, dalam praktik manajerial yang baik, perusahaan dengan eksposur valas yang signifikan seharusnya memiliki kebijakan mitigasi risiko yang memadai. Tidak diterapkannya strategi hedging menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan dalam perlindungan terhadap dampak negatif fluktuasi kurs. Oleh karena itu, PT PPI dapat mempertimbangkan penggunaan strategi natural hedging, seperti melakukan netting antar usaha yang memiliki eksposur mata uang asing yang seimbang. Hal ini dapat membantu perusahaan mengurangi ketergantungan terhadap pergerakan nilai tukar dan menstabilkan pendapatan serta kewajiban dalam jangka panjang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap penerapan PSAK 10 tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing pada laporan keuangan PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI) selama periode 2020–2023, dapat disimpulkan beberapa hal penting, antara lain; 1) PT PPI secara konsisten telah melakukan sesuai standar, yaitu menggunakan kurs tengah Bank Indonesia pada saat pengakuan awal, penjabaran akhir periode, dan pelunasan transaksi mata uang asing. Seluruh pos moneter dalam valuta asing, seperti kas, piutang, dan utang usaha, dijabarkan kembali setiap akhir periode, dengan selisih kurs diakui sebagai pendapatan atau beban non-usaha. Praktik ini memastikan laporan keuangan disajikan wajar dan andal, meskipun pengungkapan detail (seperti pemisahan selisih kurs) masih dapat ditingkatkan. Adanya volatilitas nilai tukar yang tinggi, keterbatasan pengungkapan kebijakan PSAK 10 dalam laporan tahunan, serta risiko selisih kurs yang signifikan pada piutang dan utang. Fluktuasi USD, SGD, dan YUAN berdampak langsung pada nilai aset, liabilitas, dan laba bersih, sehingga memerlukan pengelolaan risiko kurs yang memadai. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI) telah menerapkan PSAK 10 secara konsisten dalam transaksi eksport dan impor yang melibatkan mata uang asing. Meskipun secara umum penerapannya telah sesuai standar, tantangan tetap muncul akibat fluktuasi kurs dan terbatasnya pengungkapan kebijakan akuntansi. Perubahan nilai tukar, khususnya USD terbukti berdampak signifikan terhadap nilai piutang, utang, dan laba rugi, yang menjadikan kurs sebagai faktor penting dalam pelaporan dan pengambilan keputusan keuangan PT PPI.

REFERENCES

- Andrew Thamin; Gregorius N. Masdojo. (2025). Analisis Faktor-Faktor Perubahan Kurs. *JIMEA, Jurnal Ilmiah MEA ((Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 9(1), 1633–1654.
- Annisa, U., Susi, R. S., & Shelvina, D. O. (2023). Analisis Akuntansi Untuk Transaksi Mata Uang Asing Pada Pt. Appipa Indonesia. *MAESWARA: Jurnal Riset Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(1), 180–184.
- Ariefiara, D., & Yanthi, M. D. (2017). Dampak Penerapan Psak 10 (Revisi 2010) Mengenai Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing Terhadap Daya Informatif Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 62–74. <https://doi.org/10.21002/jaki.2017.04>
- Daniar Listari, N., & Rahman Halik, B. (2024). *Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Selisih Kurs Dalam Transaksi Pembelian Mata Uang Asing Pada Laba Bersih Pt. Karya Sukses Kreasindo Di Surabaya*. 2(1), 45–54.
- Dewi, R., & Nawawi, Z. M. (2022). Analisis Perkembangan Ekspor Impor Kelompok Barang Ekonomi Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2020. *Jurnal Pamator : Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 15(1), 137–145. <https://doi.org/10.21107/pamator.v15i1.14283>
- Hamidah, N. S., & Hakim, R. J. (2023). Peran Sosial Media Atas Perilaku Konsumtif Belanja Bagi Ibu Rumah Tangga Di Desa Lebak Sari Kec. Parakansalak. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 19(2), 135–150. <https://doi.org/10.34005/lingua.v19i2.3131>
- Hanifah, U., Tidar, U., & Ekonomi, P. (2022). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(6), 107–126.
- IAI. (2023). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Panjaitan, E. M. (2021). Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing Terhadap Ekspor Impor Indonesia. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 15(1).

- Prameswary, Diva, A., & Asyik, N. F. (2021). Penerapan PSAK No. 10 atas Selisih Kurs dan Transaksi Mata Uang Asing serta Pengaruhnya pada Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–19.
- Pratiwi, D. F., & Asliana, E. (2021). *Application of PSAK 10 Regarding the Presentation of Financial Statements on Foreign Exchange Transactions to Support the Fairness of PT JFI 's Financial Statements Penerapan PSAK 10 Tentang Penyajian Laporan Keuangan pada Transaksi Valuta Asing untuk Me.* 15(1), 1–10.
- Putra, R. E. (2018). Dalam Mata Uang Asing Serta Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Pt.Appipa Indonesia) Analysis of Accounting Treatments on the Difference of Exchange and Transactions in Foreign Eyes and Its Effect on Financial Statements (Case Study in Pt. Appipa Indonesia). *Measurement*, 12(2), 180–191.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Wulandari, S. (2022). Dampak Perdagangan Internasional Dalam Prekonomian Indonesia. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(1), 148–161. <https://doi.org/10.38156/jisp.v2i1.126>
- Zatira, D., & Apriani, M. D. (2021). Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Perbankan dan Keuangan FEB Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Jurnal Ekonomi-QU*, 11(1), 88–96.